

BAB III

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Etika

1. Pengertian Etika

Menurut asal katanya, etika berasal dari kata *ethic*, *etique* (Perancis), *ethiek* (Belanda), *ethik* (Jerman), *ethos* (Yunani) yang berarti adat istiadat atau sebuah sistem berperilaku,¹ *ethos* mempunyai arti kebiasaan, adat, watak, akhlak, sikap, perasaan,² juga berarti pembawaan (*nature*), karakter (*character*), dan sikap (*disposition*).³

Etika merupakan suatu pedoman yang menuntun segala perilaku setiap individu. Dan di dalam etika tidak ada unsur paksaan atau keharusan dalam mentaati aspek kebaikan dalam etika. Berbeda dengan prinsip ketaatan pada Hukum. Sebagaimana kita ketahui, bahwa hukum merupakan seperangkat aturan mempunyai unsur memaksa, baik dari dalam diri setiap individu maupun dari luar dirinya.⁴ Mengenai prinsip ketaatan pada etika dan hukum, Manan mengungkapkan bahwa etika adalah seperangkat aturan atau kewajiban tidak tertulis yang berlaku ke dalam diri setiap individu, sedangkan hukum adalah seperangkat aturan atau kewajiban sosial yang berlaku ke luar diri setiap individu.⁵

Menurut Lonto dan Pangalila, Etika berpedoman pada asas-asas moral dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tertentu dan

¹ Apeles Lexi Lonto dan Theodorus Pangalila, *Etika Kewarganegaraan...*, 1

² I Nyoman Bagiastra, *Bahan Ajar Manusia dan Etika: Mata Kuliah Etika dan Tanggung Jawab Profesi*, (Denpasar: Universitas Udayana, 2017), 22

³ Bagir Manan, "Peran Etika Menjaga dan Mengawasi Perilaku Pejabat Publik", artikel tidak diterbitkan, disampaikan pada Seminar Nasional MKD-DPR. RI, di Jakarta, 8 Oktober 2018.

⁴ *Ibid.*, 2

⁵ *Ibid.*, 2-3

dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bersama.⁶ Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Agus Arijanto bahwa etika mempunyai kaitan atau hubungan dengan tata cara hidup yang baik, nilai-nilai, segala kebiasaan yang dianut dan aturan hidup yang baik, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi setelahnya.⁷

Etika diidentikkan dengan moral (atau moralitas), dihubungkan dengan perilaku baik dan buruknya perilaku manusia. Namun di sisi lain moral dan etika sangat berbeda dari sisi pengertiannya. Moral mengandung pengertian seperangkat nilai baik maupun buruk dilihat dari segi perilaku manusia. Sedangkan etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi, dapat dipahami bahwa etika merupakan sekumpulan teori tentang perbuatan baik dan buruk, disebut juga *ilm al akhlâq* atau *ethics*, sedangkan akhlak disebut juga moral praktik dari ilmu akhlak atau *ethics* yang disebut dengan etika.

Dan dalam pembahasan tentang filsafat, etika dikaji dalam pembahasan secara khusus yang disebut filsafat moral atau filsafat etika. Sedangkan filsafat etika merupakan kumpulan teori tentang perilaku baik dan buruk yang bersifat teknis-filosofis dan bukan bersifat teologis atau mistis.⁸

2. Objek Etika

Hidayat dan Rifa'i mengungkapkan bahwa objek etika ada dua kajian, sebagaimana yang diungkapkannya berikut: 1) Objek material, yaitu perilaku manusia, 2) Objek formal yaitu nilai-nilai kebaikan serta nilai-nilai keburukan, ukurannya adalah bermoral atau tidak bermoral dari sebuah perilaku.⁹ Begitu juga yang diungkapkan oleh Juhaya S. Praja, sebagaimana juga dikutip oleh

⁶ Apeles Lexi Lonto dan Theodorus Pangalila, *Etika Kewarganegaraan...*, 2

⁷ Rahmat Hidayat dan Muhammad Rifa'i, *Etika Manajemen Persepektif Islam*, (Medan: LPPI, 2018), 1

⁸ Ibid., 1. Lihat juga Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2005), 190

⁹ Rahmat Hidayat dan Muhammad Rifa'i, *Etika Manajemen Persepektif Islam...*, 10

Hidayat dan Rifa'i, sesungguhnya objek etika berupa statemen-statemen moral sebagai wujud dari pemikiran-pemikiran moral. Dan pada intinya bahwa ada dua hal penting tentang pembahasan etika. 1) Tindakan manusia dan 2) Unsur-unsur watak dalam kepribadian manusia.

Achmad Amin juga mengungkapkan bahwa yang menjadi objek etika adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh individu dengan penuh kesadaran, perbuatan tersebut baik perbuatan yang timbul melalui inisiatif sendiri ataupun melalui pengaruh orang lain.¹⁰

3. Fungsi dan Manfaat Etika

Menurut Ohoitumur sebagaimana dikutip oleh Lonto dan Pangalila. etika berfungsi membantu manusia agar bisa menilai segala perbuatan dari sisi baik dan buruknya, juga dapat mempertanggung jawabkan segala perbuatannya sendiri secara logis dan rasional. Karena itu yang dapat diperoleh melalui pelajaran etika ialah kemahiran atau keterampilan intelektual yang bermanfaat untuk berargumentasi secara rasional dan kritis.¹¹

Sedangkan menurut Hidayat dan Rifa'i, fungsi etika adalah sebagai penentu nilai bagi setiap perilaku yang telah dikerjakan oleh setiap individu, baik penilaian dari sisi baik maupun dari sisi buruk. Oleh karena itu, etika berfungsi sebagai evaluator bagi setiap perilaku manusia. Karena etikalah yang menjadi acuan bagi seluruh penilaian baik dan buruknya perilaku manusia.¹²

Secara jelas Hidayat dan Rifa'i merinci fungsi-fungsi etika adalah sebagai: 1) Media kritis untuk memberikan penilaian pada suatu perilaku dari nilai baiknya maupun dari nilai buruknya, 2)

¹⁰ Ibid., 10

¹¹ Apeles Lexi Lonto dan Theodorus Pangalila, *Etika Kewarganegaraan...*, 8

¹² Rahmat Hidayat dan Muhammad Rifa'i, *Etika Manajemen Perspektif Islam...*, 10-11

Media pemupukan suatu kemampuan dalam memberikan argumentasi logis sebagai konsekuensi dari penilaian terhadap etika, 3) Pembentuk tujuan etis yang dibutuhkan dalam melakukan penilaian pada praktik etika dalam kehidupan.¹³

Hidayat dan Rifa'i juga menjelaskan bahwa etika mempunyai manfaat berikut: 1) Membantu dalam memberikan penilaian yang objektif, 2) Membantu memberikan pemahaman pada aspek-aspek objektivitas yang objektif dari suatu penilaian, 3) Membantu memberikan pemilihan nilai yang tepat bagi nilai objek yang masih ambigu pada realitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dengan penilaian yang kritis, sistematis dan objektif, 4) Memberikan kerangka dasar dalam berpikir yang tidak memihak pada subjektivitas penilai, tetapi selayaknya yang menjadi landasan dasar dalam penilaian adalah tidak keluar dari nilai-nilai etis dan nilai-nilai yang tidak menyalahi logika berpikir rasional, 5) Memberikan bantuan dalam melakukan pengamatan pada realitas sosial sebelum melakukan penyelidikan untuk memberikan penilaian sampai tuntas dengan berpedoman dengan cara kerja yang sistematis, logis dan kritis.¹⁴

4. Macam-macam Etika

Sebagaimana diungkapkan oleh Hidayat dan Rifa'i, bahwa Keraf A. Sonny membagi etika dalam dua golongan yang dijelaskannya berikut:¹⁵

- a. Etika Deskriptif, yakni etika yang mengkaji berbagai perilaku dan sikap setiap individu secara rasional dan kritis tentang, juga menelaah segala jenis prestise nilai yang ingin dicapai oleh

¹³ Ibid., 9-11

¹⁴ Ibid., 10-11

¹⁵ Ibid., 11-12

setiap manusia. Maksudnya, etika dalam ranah deskriptif membicarakan fakta-fakta sosial etis tentang tingkah laku manusia yang telah membudaya. Dengan pemahaman lain, etika deskriptif dapat diartikan sebagai sebuah aksi yang dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap suatu perilaku berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan atau keburukan yang berlaku dalam masyarakat, sehingga nilai-nilai kebaikan atau keburukan itulah yang menjadi kerangka dasar etis. Dan tindakan seseorang dikategorikan sebagai suatu tindakan yang etis atau tidak etis sesuai dengan standar kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Jadi, dalam aktifitas kemasyarakatan yang bernilai maupun yang tanpa nilai pun apabila dihayati dengan benar, maka sangat memungkinkan untuk diwujudkan dalam tindakan yang etis.

- b. Etika Normatif, merupakan landasan atau acuan atau kerangka dasar berbagai perilaku dan sikap ideal yang harus dijalankan dan dimiliki oleh setiap manusia. Jadi etika normatif berarti sebuah tuntunan yang dapat menunjukkan manusia pada tindakan yang baik dan mengingatkan manusia pada tindakan-tindakan yang buruk sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Etika menunjukkan kepada manusia norma-norma yang harus menjadi dasar bagi segala tindakannya, tetapi etika tidak menetapkan ukuran-ukuran etis yang absolut kebenarannya, tetapi etika normatif hanya menunjukkan nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai keburukan, itupun dengan standar kebiasaan masyarakat. Uraian tersebut menunjukkan bahwa etika normatif disebut juga ajaran kesusilaan atau disebut juga dengan sebutan etika kesusilaan.

5. Prinsip-Prinsip Etika

Prinsip-prinsip etika, mengacu pada pemikiran Mortimer J. Adler, yang disebutnya sebagai landasan moralitas dan ada 12 landasan moralitas sebagai landasan moral umat manusia, namun kemudian Mortimer J. Adler meringkasnya menjadi 6 landasan sebagai prinsip-prinsip etika, yaitu:¹⁶

a. Prinsip Keindahan (*Beauty*)

Mengutip pendapat Supriyadi, Lonto dan Pangalilabahwa prinsip keindahan ini melandasi semua jenis kenikmatan dan perasaan senang pada sesuatu yang indah. Berlandaskan prinsip inilah nilai-nilai etis manusia dapat dihubungkan satu sama lain melalui nilai-nilai keindahan. Maka karena sebab itulah nilai-nilai etis yang telah terhubung dengan nilai-nilai keindahan, manusia dapat berperilaku santun, bertutur kata sopan, berpenampilan indah, berpakaian serasi, memanfaatkan, menggunakan dan mengelola waktu dengan tepat.¹⁷

b. Prinsip Persamaan (*Equality*)

Tuntutan pada persamaan merupakan naluri setiap manusia. Untuk itulah manusia selalu menghendaki sesuatu yang sama satu sama lain pada suatu hal yang harus didapatkannya, selalu mengharapkan sesuatu yang sama sebagaimana yang didapatkan oleh orang lain pada hal-hal yang menjadi haknya. Karena dalam persepektif naluri kemanusiaanya, manusia terlahir ke dunia mempunyai derajat, hak dan kewajiban yang sama satu sama lainnya. Pengertian itu kemudian menjelma pemahaman universal dan menyeluruh yang diberlakukan pada segala aspek kehidupan.

¹⁶ Apeles Lexi Lonto dan Theodorus Pangalila, *Etika Kewarganegaraan...*, 19-23

¹⁷ *Ibid.*, 20

Contohnya pada masalah Ras, etnis, suku dan bangsa. Pada masalah Ras dikenal dengan istilah persamaan Ras yang beranggapan bahwa seluruh Ras di muka bumi ini memiliki hak dan kewajiban yang sama. Begitu juga pada masalah etnis, suku dan bangsa yang dikenal dengan istilah persamaan etnis, suku dan bangsa, yang berpandangan bahwa seluruh etnis, suku bangsa mempunyai kedudukan yang sama. Meskipun di dunia terdapat banyak Ras, etnis suku dan bangsa, namun mempunyai peranan dan kedudukan yang sama. Allah SWT menciptakan segala sesuatu memang tidak ada yang sama dalam segi bentuk fisik, namun di hadapan Allah SWT mempunyai kedudukan yang sama, yang membedakannya hanyalah ketaqwaannya. Kemudian etika yang berlandaskan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*) ini dapat menghapuskan perilaku diskriminatif dalam berbagai sisi kehidupan manusia.

c. Prinsip Kebaikan (*Goodness*)

Kebaikan secara umum mempunyai arti karakter yang menyebabkan timbulnya sebuah pujian. Sebuah kebaikan, seperti ucapan yang baik mempunyai karakter pujian, persetujuan kekaguman, keunggulan, dan ketepatan. Oleh karena itu, prinsip kebaikan erat hubungannya dengan keinginan dan cita-cita manusia. Sedangkan pembahasan mengenai prinsip kebaikan bersifat umum, menyeluruh dan universal. Nilai-nilai kebaikan rutinitas pada suatu agama yang pasti berlainan dengan agama yang lain, di satu sisi dalam permasalahan kemanusiaan seperti saling menghormati, berbuat baik pada sesama, menghormati pada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda dan sebagainya merupakan nilai-nilai kebaikan yang bersifat umum dan universal yang tentu dapat diterima oleh seluruh agama.

d. Prinsip Keadilan (*Justice*)

Kata keadilan disebut *justice* dalam bahasa Inggris, yang berasal dari zaman Romawi Kuno, *justitia est constantis et perpetua voluntas jus suum quique tribuendi*, keadilan merupakan hasrat yang bersifat kekal dan tetap yang diberikan pada setiap orang. Dan ajaran tentang keadilan ini masih tetap berlaku sampai saat ini.

e. Prinsip Kebebasan (*Liberty*)

Kebebasan merupakan kemauan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu dengan leluasa tanpa paksaan atau intimidasi berdasar sebuah pilihan yang tersedia bagi manusia. Prinsip kebebasan ini berasal dari ajaran bahwa setiap manusia mempunyai hidupnya sendiri, mempunyai hak tersendiri, sehingga manusia merasa dapat menentukan pilihannya untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu sesuai pilihannya sendiri dengan leluasa.

Oleh karenanya, nilai-nilai kebebasan pada manusia berarti kehendak untuk menentukan, kehendak untuk memilih, kehendak untuk berbuat, kehendak untuk bertanggung jawab kehendak untuk menemukan, seluruh aktifitas atau pekerjaannya sendiri. Dan masing-masing kehendak untuk melakukan atau tidak melakukannya juga harus diterima sendiri oleh setiap manusia.

Berdasarkan konsekuensi yang harus diterima dari realisasi setiap kehendak manusia tersebut, manusia juga harus menerima segala tanggungjawab atas pilihannya, atas keleluasaannya, atas kebebasannya untuk melakukan atau tidak melakukan kehendak tersebut. Karena tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab. Jadi, semakin besar kebebasan yang menjadi pilihan manusia, maka semakin besar juga tanggung

jawab yang diterimanya.

f. Prinsip Kebenaran (*Truth*)

Konsep tentang kebenaran telah lumrah digunakan pada aktifitas sehari-hari yang menuntut adanya logika ilmiah, kemudian muncul teori tentang kebenaran dan muncul pula kriteria-kriteria kebenaran yang diaplikasikan pada teori-teori atau pembahasan tentang ilmu dan pengetahuan dengan pembuktian melalui pengamatan fakta-fakta. Disamping itu, ada juga kriteria kebenaran yang didapatkan dan dibuktikan melalui keyakinan bukan melalui pengamatan. Namun ada pula kebenaran mutlak yang dapat dibuktikan dengan keyakinan, bukan melalui telaah teologis dan ilmu agama. Sedangkan masyarakat menuntut untuk ditunjukkan pada bukti-bukti kebenaran itu agar merasa yakin pada kebenaran tersebut. Maka, dibutuhkan adanya perantara untuk menghubungkan antara kebenaran dalam pemikiran (*truth in the mind*) dengan kebenaran dalam kenyataan (*truth in the reality*). Sebagaimana telah berlaku secara umum bahwa sebuah kebenaran tidak akan diterima tanpa dapat dibuktikan kebenarannya.

6. Konsep Etika, Moral, dan Akhlak

a. Etika

1) Pengertian Etika¹⁸

Etika adalah suatu ajaran yang berbicara tentang baik dan buruknya yang menjadi ukuran baik buruknya atau dengan istilah lain ajaran tentang kebaikan dan keburukan, yang menyangkut peri kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

¹⁸ Apeles Lexi Lonto dan Theodorus Pangalila, *Etika Kewarganegaraan...*20

Dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang azaz-azaz akhlak (moral). Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Adapun arti etika dari segi istilah, telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbedabeda sesuai dengan sudut pandangnya. Menurut para ulama' etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.

b. Moral

1) Pengertian Moral¹⁹

Adapun arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, mores yaitu jamak dari kata mos yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.

Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.

Berdasarkan kutipan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan

¹⁹ Nurul Zuriyah, "Pendidikan mora dan Budi pekerti dalam perspektif perubahan: menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futurididik" (Bumi Aksara; Jakarta, 2007),50

nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah.

Jika pengertian etika dan moral tersebut dihubungkan satu dengan lainnya, kita dapat mengetakan bahwa antara etika dan moral memiliki objek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk. Namun demikian dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. Pertama, kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan moral tolak ukurnya yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam konsep-konsep, sedangkan etika berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat.

Dengan demikian tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku di masyarakat.

2) Perbedaan Antara Etika dan Moral

Etika dan moral sama artinya tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian system nilai yang ada.

Kesadaran moral erta pula hubungannya dengan hati nurani yang dalam bahasa asing disebut conscience, conscientia, gewissen, geweten, dan bahasa arab disebut

dengan qalb, fu'ad. Dalam kesadaran moral mencakup tiga hal, yaitu:

- a) Perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral.
- b) Kesadaran moral dapat juga berwujud rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang objektif dan dapat diberlakukan secara universal, artinya dapat disetujui berlaku pada setiap waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada dalam situasi yang sejenis.
- c) Kesadaran moral dapat pula muncul dalam bentuk kebebasan.

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat sampai pada suatu kesimpulan, bahwa moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau system hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sitem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang, maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar.

c. Akhlak

1) Pengertian Akhlak²⁰

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk

²⁰ Ipop S. Purintias”28 *Akhlak mulia*” (Gramedia kelompok; Jakarta 2020), 45

mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistic (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan).

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitive) dari kata al-akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai timbangan (wazan) tsulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan yang berarti al-sajiyah (perangai), at-thobi'ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru'ah (peradaban yang baik) dan al-din (agama).

Namun akar kata akhlak dari akhlaqa sebagai mana tersebut diatas tampaknya kurang pas, sebab isim masdar dari kata akhlaqa bukan akhlak, tetapi ikhlak. Berkenaan dengan ini, maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistic, akhlak merupakan isim jamid atau isim ghair mustaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah, kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sementara itu, Imam Al-Ghazali (1015-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai hujjatul Islam (pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibn Miskawaih, mengatakan akhlak adalah sifat yang

tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

B. Kajian tentang Belajar

Kajian tentang belajar ini, perlu penulis ungkapkan untuk lebih memahami tentang etika belajar. Untuk itu, penulis akan mengungkapkan tentang pengertian belajar, ciri-ciri belajar, prinsip-prinsip belajar, dan ragam belajar.

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan rangkaian tahapan mendasar dalam perjalanan hidup manusia. Karena pada dasarnya, melalui belajar, setiap individu telah melakukan dan mengalami perkembangan-perkembangan kualitatif. Oleh karena itu, seluruh kegiatan yang membuat manusia berprestasi dan sukses dalam hidupnya adalah hasil dari belajar, sedangkan belajar bukanlah hanya sebuah pengalaman, tetapi belajar harus terjadi secara integratif dan aktif dalam segala macam jenis kegiatan dalam mencapai sebuah tujuan tertentu.²¹

Ainurrahman sebagaimana dikutip oleh Aprida Pane memaknai belajar sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Sedangkan yang dimaksud lingkungan adalah sebuah objek selain diri individu sehingga individu tersebut dapat bertambah wawasan, pengalaman dan pengetahuannya, baik wawasan tersebut baru maupun wawasan tersebut pernah diperoleh sebelumnya, tetapi wawasan itu dapat menimbulkan perhatian kembali bagi individu, maka wawasan tersebut dapat memicu terjadinya interaksi antara individu dengan lingkungannya.²²

²¹ Nidawati, *Belajar dalam Persepektif Psikologi dan Agama, Jurnal Pionir*, Volume 1, Nomer 1, (Juli-Desember 2013), 13

²² Aprida Pane & Muhammad Darwis Dasopang, *Berlajar dan Pembelajaran, Fitrah: Jurnal Ilm- ilmu*

Menurut Arif SSadiman, sebagaimana dikutip oleh Siti Ma'rifah Setiawati, bahwa belajar yaitu upaya untuk mendapatkan wawasan atau pengetahuan baru dari sesuatu yang sudah ada di lingkungan sekitar, dengan upaya tersebut, setiap individu akan mengalami perubahan, baik berbentuk bertambahnya informasi maupun dalam bentuk pengertian, keterampilan, harga diri, sikap, minat, penyesuaian diri dan watak.²³

Hasil dari belajar yang dapat merubah prilaku tidak lepas dari upaya, usaha, latihan dan pengalaman. Upaya dalam belajar akan menghasilkan sebuah kematangan dalam bertindak atau berperilaku. Kematangan yang dapat merubah prilaku tersebut tidak saja efek dari bertambahnya pengetahuan, tetapi juga karena terbentuknya sebuah pengertian, kecakapan, sikap, kebiasaan, penghargaan, penyesuaian diri dan minat. Oleh karena itu, setuap orang yang telah mengalami proses belajar, tentunya sangat berbeda jika dibandingkan ketika sebelum belajar, karena orang yang telah mengalami proses belajar lebih sanggup menghadapi kesulitan dan lebih mampu memecahkan masalah serta lebih mudah melakukan penyesuaian diri dengan situasi yang dihadapinya.²⁴ Demikian pula dalam hazanah wawasan Islam, proses belajar telah ditemukan pertama kali pada sejarah Nabi Adam As, sebagaimana diabadikan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an, bahwa Allah SWT telah mengajarkan kepada Nabi Adam as tentang tabiat beserta sifat-sifatnya juga nama-nama benda, dan Nabi Adam as diminta Allah SWT untuk mengulang-ngulang yang diajarkan Allah SWT tersebut di depan para malaikat. Dan yang dimaksud dari surat al-Baqarah ayat 33 bahwa Allah berfirman kepada Nabi Adam as:

Keislaman, Vol. 3, No. 2, (Desember, 2017), 335

²³ Siti Ma'rifah Setiawati, *Telaah Teoritis: Apa itu Belajar, Helper: Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA*, Vol. 35, No. 1, (2018), 32

²⁴ *Ibid.*, 35

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئِهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنَّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?"

untuk memberitahukan kepada para Malaikat nama-nama benda sebagaimana telah diajarkan Allah SWT kepadanya. Setelah itu Allah berfirman kembali, bahwa Allah mengetahui rahasia langit dan bumi begitu juga mengetahui apa yang dilahirkan dan yang disembunyikan oleh manusia.

Menurut al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Syarifan Nurjan, bahwa belajar menurut pandangan Islam bukan hanya sebuah usaha berubahnya perilaku, tetapi sebuah usaha untuk mencapai ilmu yang sebenar-benarnya dan akhlak yang paling sempurna. Jadi konsep belajar dalam pandangan Islam adalah konsep belajar yang sesuai dengan dasar-dasar ajaran Islam.²⁵

2. Ciri-ciri Belajar

Belajar yang ideal dapat diidentifikasi denganciri-ciri sebagai berikut:²⁶

- a. Belajar harus mengandung unsur bertambahnya wawasan baru dan berdampak pada perubahan perilaku, perubahan tersebut bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap mental), dan psikomotorik (keterampilan).
- b. Perubahan perilaku sebagai dampak dari belajar tidak terjadi hanya sesaat saja tetapi menetap atau setidaknya dapat disimpan

²⁵ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: Wade Group, 2016), 14

²⁶ Siti Ma'rifah Setiawati, *Telaah Teoritis: Apa itu Belajar...*, 34

untuk sementara.

- c. Perubahan perilaku sebagai dampak dari belajar itu tidak terjadi secara spontan tetapi melalui usaha, sebagai akibat adanya interaksi dengan lingkungan.
- d. Perubahan sebagai dampak dari belajar tidak hanya karena berubahnya bentuk fisik atau sebagai akibat semakin tumbuh dewasa, tidak juga karena terlalu lelah, juga bukan karena adanya penyakit dalam tubuh dan bukan karena pengaruh obat-obatan. Berbeda lagi dengan pendapat Gagne. Menurutnya ada tiga aspek penting dalam belajar, yaitu: perilaku, pengalaman, dan proses, yang dapat dijelaskan berikut ini:²⁷
- e. Proses Belajar adalah proses emosional dan mental atau proses merasakan dan berpikir. Oleh karena itu, orang yang belajar dapat disebut belajar apabila perasaannya aktif. Di sisi lain, aktivitas perasaan dan pikiran tidak dapat langsung diamati oleh orang lain, namun dapat dirasakan oleh diri sendiri. Aktivitas perasaan dan pikiran inilah yang diamati oleh guru, yang dapat diketahui dari manifestasinya, yakni kegiatan peserta didik sebagai dampak dari aktivitas perasaan dan pikiran pada peserta didik.
- f. Perubahan perilaku, sebagai salah satu hasil dari belajar dapat berbentuk bertambah baiknya perilaku individu sehingga akan terwujud sikap yang baik pula. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar dapat pula berupa pengetahuan dan keterampilan yang semakin bertambah.
- g. Pengalaman belajar berarti mengalami sendiri. Maksudnya, belajar berarti proses interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.

²⁷ Ibid., 34

Lingkungan fisik dapat berupa alat peraga, buku, dan alam sekitar. Sedangkan lingkungan sosial dapat berupa individu lain selain diri sendiri, seperti: siswa, guru, kepala sekolah dan pustakawan. Belajar dapat dijalani peserta didik lewat interaksi secara langsung ataupun lewat interaksi tidak langsung. Belajar lewat interaksi secara langsung dapat berupa kegiatan siswa belajar dengan melakukan sendiri, sehingga siswa dapat merasakan sensasinya secara langsung. Sedangkan belajar lewat interaksi tidak langsung dapat berupa mencari informasi dengan membaca buku mendengarkan kerangan dari guru mendengarkan keterangan dari guru. Belajar lewat interaksi secara langsung akan lebih berhasil dengan lebih baik, karena siswa lebih menguasai dan memahami pelajaran tersebut lebih baik dan lebih bermakna.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip dalam belajar, menurut Nurjan prinsip-prinsip itu ada tujuh yang perlu diperhatikan, yaitu:²⁸

- a. Menjadikan minat sebagai motivasi dan perhatian utama.
- b. Belajar yang efektif harus berprinsip dapat melibatkan aspek psikologis dan fisik.
- c. Belajar harus berprinsip membuat peserta didik dapat mengaktifkan diri dalam pembelajaran, contohnya: melibatkan pengamatan, penghayatan, perbuatan, dan berani mempertanggung jawabkan hasil belajarnya, sehingga belajar tersebut dapat melibatkan fisik, mental dan emosionalnya.
- d. Belajar juga harus menerapkan pengulangan-pengulangan hasil belajar yang didapatkan.
- e. Mengedepankan proses belajar yang menantang, sehingga

²⁸ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar...*, 28-29

peserta didik dapat termotivasi serta penuh gairah dalam mengatasi proses belajarnya.

- f. Proses belajar juga harus dapat menjadi masukan, balikan, feedback, koreksi bagi pembelajaran itu sendiri.
- g. Memperhatikan tipe-tipe individu yang berbeda-beda, seperti: kepribadian, karakteristik psikis, gender dan ras.

4. Ragam Belajar

Ada banyak jenis dan corak kegiatan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya dalam proses belajar, baik aspek materi maupun metode yang digunakannya, atupun pada aspek tujuan serta perubahan perilaku yang diharapkan.

Berbagai jenis kegiatan dalam belajar telah ada dalam lembaga pendidikan seiring kebutuhan dalam hidup manusia yang sangat kompleks. Berdasarkan wacana tersebut, maka teridentifikasi beberapa ragam belajar yang telah diidentifikasi oleh para ahli. Ragam belajar tersebut dapat digunakan oleh para pendidik untuk mengenali peserta didiknya. Beberapa ragam belajar yang telah diidentifikasi oleh para ahli tersebut dapat dipaparkan berikut:

- a. Belajar Abstrak. Ragam belajar ini merupakan jenis belajar yang mengutamakan cara atau pola pikir abstrak, yang bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang yang sesuai dengan permasalahan belajar, sehingga dapat diperoleh pemecahan dan pemahaman terhadap permasalahan belajar, walaupun permasalahan tersebut terasa tidak nyata. Disamping itu, dalam penerapan belajar abstrak ini dibutuhkan kekuatan akal yang kuat, penguasaan konsep, dan generalisasi. Dan yang masuk pada jenis belajar abstrak ini yaitu belajar kimia matematika, astronomi, kosmografi, dan tauhid atau ilmu kalam juga

filsafat.²⁹

- b. Belajar Keterampilan. Ragam belajar ini merupakan jenis belajar yang memanfaatkan gerakan fisik atau motorik yang mempunyai hubungan secara langsung dengan otot-otot dan urat syaraf (*neuromuscular*). Belajar keterampilan ini bertujuan untuk mendapatkan serta mendapatkan penguasaan terhadap berbagai jenis keterampilan fisik atau jasmani, untuk itu, latihan secara intens serta rutin sangatlah dibutuhkan. Dan yang masuk pada kategori belajar keterampilan ini seperti belajar menari, melukis, musik, olah raga, reparasi barang-barang elektronik, dan pelajaran-pelajaran ibadah yang membutuhkan praktik.
- c. Belajar Sosial. Ragam belajar ini merupakan jenis belajar yang berusaha melakukan pemahaman terhadap berbagai permasalahan beserta menemukan cara-cara pemecahan dari permasalahan tersebut. Ragam belajar sosial ini bertujuan untuk melakukan penguasaan serta menemukan pemecahan terhadap berbagai permasalahan sosial. Contohnya memecahkan permasalahan dalam keluarga, masalah kelompok masalah antar teman, dan permasalahan kemasyarakatan lainnya. Disamping itu belajar sosial juga mempunyai tujuan untuk menahan dan menunda timbulnya keinginan individu untuk lebih mementingkan keinginan bersama atau kelompok serta memberikankesempatan pada kelompok lain agar juga dapat melakukan pemenuhan kebutuhannya secara proporsional dan seimbang, begitu juga memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik yang mempunyai latar belakang berbeda sebagai akibat dari kondisi sosial di masyarakat. Yang masuk pada ragam belajar sosial ini yaitu fiqih muamalah,

²⁹ Ibid., 50

akhlak, pendidikan moral, pelajaran sosial dan pendidikan kewarganegaraan.

- d. Belajar pemecahan masalah. Ragam belajar ini merupakan jenis belajar yang berusaha melakukan pemahaman melalui metode berpikir sistematis, melalui metode ilmiah, menganut sistem berpikir teratur, teliti, dan logis. Belajar pemecahan masalah bertujuan agar mendapatkan kecakapan dan kemampuan intelektual sehingga dapat digunakan sebagai alat pemecahan masalah secara lugas, tuntas, dan rasional.
- e. Belajar Rasional. Belajar rasional ialah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional (sesuai dengan akal sehat). Tujuannya ialah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Jenis belajar ini erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah. Dengan belajar rasional, siswa diharapkan memiliki kemampuan rational problem solving, yaitu kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis. Bidang-bidang studi yang dapat digunakan sebagai sarana belajar rasional sama dengan bidang-bidang studi untuk belajar pemecahan masalah. Perbedaannya, belajar rasional tidak memberikan tekanan pada penggunaan bidang studi eksakta. Artinya, bidang studi non eksakta pun dapat memberi efek yang sama dengan bidang studi eksakta dalam belajar rasional. Belajar Kebiasaan Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.
- f. Belajar kebiasaanRagam belajar ini merupakan jenis belajar yang berusaha memberikan instruksi pembelajaran yang

diperkuat dengan pemberian tauladan serta memberikan pengalaman tertentu kepada peserta didik, juga memanfaatkan pemberian *punishment* (hukuman) dan *reward* (ganjaran), yang mempunyai tujuan agar peserta didik dapat menerapkan sikap serta membiasakan perilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Perilaku yang diharapkan tersebut adalah perilaku positif yang sesuai dengan kebutuhan masa kini, juga selaras dengan nilai-nilai dan norma-norma yang telah disepakati oleh masyarakat, baik nilai moral religius, tradisional maupun kultural. Dan belajar kebiasaan ini dapat dilakukan di lingkungan keluarga, serta dapat diterapkan pada mata pelajaran akhlak, moral, kewarganegaraan dan pendidikan sosial lainnya.

- g. Belajar Apresiasi. Ragam belajar ini merupakan jenis belajar yang berusaha memberikan pertimbangan-pertimbangan pada nilai-nilai tertentu dari suatu objek pembelajaran, yang bertujuan untuk memberikan serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bidang emotional, afeksi dan rasa, yang juga biasa disebut dengan *affective skills*. Yang termasuk pada ragam belajar ini seperti menghargai nilai-nilai yang ada pada suatu karya seni, sastra, musik dan lain-lain. Ragam belajar ini juga bertujuan untuk mendukung tercapainya tujuan belajar apresiasi sastra dan bahasa, seni dan budaya, prakarya, menggambar, seni baca tulis al-Qur'an.
- h. Belajar Pengetahuan. Ragam belajar ini merupakan jenis belajar yang berusaha memberikan bekal-bekal cara melakukan pengkajian komprehensif terhadap objek informasi tertentu. Dengan kata lain, ragam belajar ini dapat dikatakan sebagai kegiatan belajar yang direncanakan sebagai upaya penguasaan objek atau pelajaran tertentu dengan cara melakukan

eksperimen dan investigasi, yang bertujuan untuk melatih dan memberi bekal kepada peserta didik untuk memahami suatu objek yang rumit.

C. Kajian tentang Etika Belajar

Nidhomuddin mengungkapkan bahwa seluruh informasi atau wawasan yang bersifat logis dan rasional dapat dipahami dan dimengerti melalui proses belajar. Oleh karena itu, belajar merupakan pokok atau pangkal dari pengetahuan dan pendidikan, sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa tanpa melalui proses belajar, maka tidak ada pengetahuan dan pendidikan.³⁰ Belajar merupakan berubahnya perilaku manusia yang hampir permanent, efek atau dampak dari interaksi dengan lingkungannya, dan melalui aktifitas belajar inilah manusia dapat mengetahui berbagai informasi, sehingga dapat membedakannya dengan makhluk lain ciptaan Allah SWT. Disamping itu karena manusia dikaruniai oleh Allah SWT akal pikiran, sehingga manusia belajar dan mengembangkan seluruh potensi dalam dirinya, oleh karena itu, manusia dapat memimpin di muka bumi ini.³¹

Memahami, menelaah dan mempelajari etika belajar sangat perlu didahulukan pada setiap individu yang ingin belajar, agar keinginan dan cita-citanya dalam meraih kesuksesan belajar dapat diraihnya, untuk itulah para ulama terdahulu telah membuat rumusan etika untuk dijalani saat belajar agar pengetahuan yang didapatnya berbuah barokah, membawa rahmat serta manfaat bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Sedangkan etika belajar menurut Hilmi Mubarak Putra adalah adab, sopan santun atau tata krama yang dibiasakan dalam aktifitas mencari pengetahuan yang dilakukan oleh seorang peserta didik atau pelajar.

³⁰ M. Dian Zaynul Fata Nidhomuddin, *Implementasi Etika Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam pada Siswa Program Kelas Religi Studi Kasus di MTsN Kota Kediri*, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 8, Nomer 3, (Desember, 2018), 293

³¹ *Ibid.*, 293

Maka dapat dikatakan bahwa etika belajar merupakan prinsip-prinsip ajaran, moral, kebiasaan atau adat tentang segala hal yang positif dan baik untuk dilakukan pada saat dilaksanakannya proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik.³²

Etika belajar menurut al-Zarnuji, sebagaimana dikutipnya dari syair Muhammad bin al-Hasan bin Abdullah, dan dikutip kembali oleh Dedi Mulsana:

*“Belajarlah! Sebab ilmu itu adalah penghias bagi pemiliknya. Jadikanlah hari-harimu untuk menambah ilmu. Dan berenanglah di lautan ilmu yang berguna. Belajarlah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul, ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan takwa, Ilmu yang lurus untuk dipelajari, dialah ilmu yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, yakni jalan petunjuk. Tuhan yang dapat menyelamatkan manusia dari segala keresahan. Oleh karena itu, orang yang ahli ilmu agama dan bersifat wara' lebih berat bagi setan dari pada menggoda seribu orang ahli ibadah tapi bodoh”.*³³

Proses dan etika belajar mempunyai keterkaitan antara satu sama lain. Di satu sisi belajar merupakan aktivitas manusia yang membutuhkan nilai-nilai moral cara-cara belajar yang tetap berjalan dan berlangsung pada koridor nilai-nilai karakter yang menjadi kelebihan dari manusia, sehingga manusia menjadi makhluk yang unik dibanding makhluk yang lain. Di sisi yang lain, etika juga sebagai hasil dari manifestasi olah pikir manusia tentang baik dan buruk sangat dibutuhkan sebagai frame atau bingkai dalam melakukan kegiatan belajarnya. Untuk itulah, ide nilai-nilai dalam aktifitas belajar yang perlu dikaji terus menerus secara kritis, rasional, sistematis dan mendasar, sehingga nilai-nilai etika yang harus ditaati oleh manusia

³² Hilmi Mubarak Putra, Perilaku Kedisiplinan Siswa dilihat dari Etika Belajar di dalam Kelas, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Volume 3, Nomer 1, (Juni, 2020), 100

³³ Dedi Mulyasana, *Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik, Tajdid*, Volume 26, Nomer 1, (2019), 108

dalam belajar tidak hanya sekedar adat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat, tetapi nilai-nilai tersebut mempunyai legitimasi dan dasar untuk dilakukan.

Sedangkan etika belajar dalam pandangan Imam Ghazali, yang wafat pada tahun 505 H dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din*, bahwa ada beberapa etika atau kewajiban seorang peserta didik yaitu:

1. Membersihkan diri dari sifat-sifat buruk sebelum belajar, karena ilmu yang akan dipelajari oleh peserta didik merupakan bentuk ibadah hati, pendekatan batin dan shalat rohani kepada Allah SWT. Kalau shalat yang merupakan ibadah lahir saja tidak sah jika tidak bersuci terlebih dahulu dari kotoran dan hadats, maka ibadah batin juga tidak akan sah kecuali setelah melakukan penyucian diri dari akhlak tercela. Hati merupakan tempatnya para malaikat, karena itu tidak mungkin malaikat dapat masuk ke dalam hati membawa sinar ilmu pengetahuan ketika di dalamnya banyak sifat-sifat buruk dan tercela seperti marah, dengki, hawa nafsu, takabur, 'ujub, busuk hati, dan takabur atau sombong. Dan yang dimaksud ilmu oleh Imam al-Ghazali yaitu ilmu yang membawa kepada bertambahnya rasa takut kepada Allah SWT sebagaimana disinyalir dalam al-Qur'an surah al-Fatir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ ۖ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.

2. Menjauhi kesibukan duniawi, menjauhkan diri dari kampung halaman dan keluarga, karena hal itu akan dapat mengurangi atau memalingkan konsentrasi belajar, dan akan berakibat pada proses

penerimaan sebuah pengetahuan. Maka, wajar bila ada ungkapan yang mengatakan: “Ilmu tidak akan menyerahkan diri kepadamu, hingga kamu mau memberikan semuanya. Jika kamu telah memberikan semuanya, maka kamu pun harus tetapberhati-hati dan waspada”. Karena pikiran yang tidak fokus atau konsentrasi, perhatiandanpikiran yang bercabang akan membuat motivasi belajar buyar dan pecah, sehingga pengetahuan yang diharapkan tidak dapat diraih dan didapatkan.

3. Tidak boleh menyombongkan diri pada pengetahuan yang dimiliki dan tidak boleh berbeda pendapat dengan guru, tetapi sebaliknya harus patuh dan taat dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasihatnya. Karena memang seharusnya seorang murid harus patuh pada nasihat seorang guru yang membimbingnya. Seorang murid, dianjurkan agar bersikap rendah hati dan taat kepada gurunya. Dan diantaraciri orang yang sombong pada gurunya yaitu tidak ingin belajar selain kepada guru yang masyhur atau terkenal. Padahal ilmu ibaratjalan yang dapat melepaskan diri dariterkaman binatang buas dan jalan memperoleh kebahagiaan. Jika orang hendak melepaskan diri dari terkaman itu dan ingin memperoleh kebahagiaan, maka sudah selayaknya ia tidak membeda-bedakan orang yang membawa dan memiliki ilmu, apakah dia terkenal atau tidak.
4. Dianjurkan kepada murid atau peserta didik pemula seharusnya dan selayaknya tidak mengkaji berbagai macam pemikiran para tokoh, baik yang berkenaan dengan ilmu-ilmu duniawi maupun ilmu- ilmuukhrawi, karena hal itu akan dapatmengacaukan pikiran, membuat bingungdan memecah konsentrasinya. Maka, sebaiknya seorang peserta didik terlebih dahulu harus betul-betul menguasai suatudisiplin ilmu dari salah seorang guru, setelah itu baru mengkaji

ragam pemikiran dan aliranyang lainnya. Dan apabila seorang gurutidak mempunyai pemikiran sendiri, ataumengutip banyak pendapat ulama, maka seorang peserta didik juga harus tetap waspada, karena dikhawatirkan seorang guru yang berbuat demikian justru akan lebih banyak membuat bingung daripadamengarahkan muridnya.

5. Seorang murid atau peserta didik harus tidak mengabaikan ilmu apapun yang terpuji, tetapi seorang murid atau peserta didik harus bersediampelajarinya sehingga dapat mengetahui dan memahami tujuan dari belajar ilmu tersebut, sehingga apabila usianyamasih memungkinkan, maka dia dapat mempelajarinya dan mendalaminya lebihluas lagi. Tetapi sebaliknya, jika kondisi sudah tidak memungkinkan, maka seorang peserta didik harus mendahulukan atau memprioritaskan ilmu yangterpenting saja untuk dipelajarinya sambil menyadari bahwa seluruh ilmu-ilmu tersebut mempunyai hubungan yang saling terkait, sehingga seorang peserta didik jangansampai meremehkan ilmu lain yang tidaksempat dipelajarinya, karena secara tidak langsung manusia merupakan lawan dari hal-hal yang tidak diketahuinya.
6. Seorang peserta didik dalam melakukan usahanya mendalami sebuah ilmu, selayaknya tidak mempelajarinya secara bersamaan atau serentak, akan tetapi mempelajarinya secara bertahap dan mendahulukan ilmu yang terpenting, karenahal tersebut akan menghemat kesempatannya hanya mempelajari ilmu-ilmu yang penting saja, maka sewajarnya jika semangat dan motivasinya difokuskan pada ilmu yangterpenting dan terbaik, sehingga dapat menjadikan dirinya ahli di bidang ilmu tersebut. Sedangkan ilmu-ilmu yang terpenting adalah ilmu-ilmu akhirat, baik ilmu *muamalah* maupun ilmu *mukasyafah*. Sedangkan tujuan ilmu *muamalah* adalah

untuk mendapatkan ilmu *mukasyafah*. Dan tujuan dari ilmu *mukasyafah* adalah *ma'rifatullah*, yaitu keyakinan yang muncul dari Allah SWT yang menerangi hati seorang hamba, melalui mujahadah, sehingga hati dan batinnya menjadi suci dari berbagai jenis kotoran.

7. Seorang peserta didik seharusnya tidak mempelajari ilmu yang lebih rumit atau sulit kecuali setelah menguasai ilmu-ilmu yang lebih mudah. Karena secara struktur ilmu, ternyata ilmu itu tersusun sedemikian rupa yang satu sama lain saling berkaitan.
8. Seorang peserta didik harus mengetahui hal-hal aspek-aspek yang dapat membantunya memperoleh atau mempermudah mempelajari suatu ilmu. Hal-hal atau aspek-aspek tersebut berkenaan dengan dua hal, yaitu: keutamaan hasil atau dampak dan landasan argumen dari sebuah ilmu. Seperti ilmu agama dan ilmu kedokteran, di mana ilmu agama berdampak positif bagi kehidupan seseorang di akhirat, sedangkan ilmu kedokteran berdampak positif bagi kehidupan seseorang di dunia. Maka, ilmu agama lebih utama dibandingkan dengan ilmu kedokteran. Lain halnya dengan ilmu hisab dengan ilmu hitung, maka lebih mulia ilmu *hisab* karena kekuatan dalilnya. Namun jika ilmu hisab dibandingkan dengan ilmu kedokteran, maka dari segi dampaknya ilmu kedokteran jauh lebih mulia dibandingkan ilmu hisab. Sedangkan dari segi landasan argumen atau dalilnya, ilmu hisab jauh lebih mulia dari ilmu kedokteran.
9. Seharusnya, seorang peserta didik mempunyai tujuan belajar untuk membersihkan batinnya dengan kebaikan serta mendekati diri kepada Allah SWT. Bukan sebaliknya, bertujuan untuk mencari kedudukan, kekayaan, dan popularitas. Untuk itu, hendaknya mengutamakan ilmu akhirat, namun bukan berarti meremehkan ilmu-ilmu lain, contohnya ilmu nahwu, ilmu dakwah, dan ilmu bahasa yang termasuk pada kategori sebagai ilmu pengantar

dan melengkapi ilmu-ilmu lain.

10. Peserta didik seharusnya mengetahui hubungan ilmu-ilmu yang dipelajarinya dengan tujuan memperlajarinya, sehingga seorang peserta didik dapat mempelajari ilmu-ilmu utama. Ilmu yang utama adalah ilmu yang mempunyai hubungan dengan urusan duniawi sekaligus berhubungan dengan urusan ukhrawi. Dan apabila ilmu yang dipelajari oleh peserta didik itu tidak dapat dipelajarinya sekaligus antara ilmu yang berhubungan dengan duniawi dan ukhrawi, maka peserta didik harus mementingkan ilmu yang berorientasi ukhrawi saja, maka jika diumpamakan.³⁴

D. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Buku Teks Pelajaran

Buku adalah bahan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan diberi kulit (*cover*), yang menyajikan ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis oleh pengarangnya. Oleh pengarangnya, isi buku didapat melalui berbagai cara, misalnya dari hasil penelitian, pengamatan, aktualisasi pengalaman, atau imajinasi seseorang.³⁵

Direktorat Pendidikan Menengah Umum menyebutkan bahwa buku teks atau buku pelajaran adalah sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis berisi tentang suatu materi pelajaran tertentu, yang disiapkan oleh pengarangnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku.³⁶

Definisi lain dari buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun

³⁴ Usman Sutisna, *Etika Belajar dalam Islam, Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 7, Nomer 1, (Maret, 2020), 53-56

³⁵ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 166.

³⁶ Mansur Muslich, *Text Book Writing (Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzza Media, 2010), hal. 50.

oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya yang ada di sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran.³⁷

Dari beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan buku teks merupakan buku pelajaran yang disusun oleh para ahli dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku, sehingga dapat menunjang bagi pelaksanaan program dan proses pembelajaran.

2. Fungsi, Tujuan dan Kegunaan Buku Teks Pelajaran

Secara umum dilihat dari isi dan penyajiannya, buku teks pelajaran berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan siswa untuk bidang studi atau mata pelajaran tertentu.

Sedangkan menurut Nasution dalam buku Andi Prastowo fungsi dari buku teks pelajaran adalah *pertama* sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik, *kedua* sebagai bahan evaluasi, *ketiga* sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum, *keempat* sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik, dan *kelima* sebagai sarana untuk peningkatan karier dan jabatan.³⁸

Sedangkan tujuan buku teks pelajaran menurut Nasution yaitu *pertama* memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, *kedua* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru, dan *ketiga* menyediakan materi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.³⁹

³⁷ Muslich, *Text Book Writing*, 13.

³⁸ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 170.

³⁹ Ibid.

Lebih lanjut, Nasution juga berpendapat bahwa kegunaan buku teks pelajaran adalah *pertama* membantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, *kedua* menjadi pegangan guru dalam menentukan metode pengajaran, *ketiga* memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru, dan *keempat* memberikan pengetahuan bagi peserta didik maupun pendidik.⁴⁰

Sementara bagi guru, buku teks pelajaran dipergunakan sebagai acuan dalam: *pertama* membuat desain pembelajaran, *kedua* mempersiapkan sumber- sumber belajar lain, *ketiga* mengembangkan bahan belajar yang kontekstual, *keempat* memberikan tugas, dan *kelima* menyusun bahan evaluasi.⁴¹

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi, tujuan dan kegunaan buku teks secara garis besar adalah sebagai penunjang dan membantu kelancaran serta memberikan kemudahan dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah, sehingga tujuan kurikulum dan pendidikan disekolah dapat terpenuhi dengan baik dan maksimal.

3. Karakteristik Buku Teks Pelajaran

Buku teks mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan buku ilmiah yang lain, berikut ciri-cirinya:

- a. Buku teks disusun berdasarkan kurikulum pendidikan. Pesan kurikulum pendidikan bisa diarahkan kepada landasan dasar, pendekatan, strategi, struktur program, dan langkah-langkah.
- b. Buku teks memfokuskan pada tujuan tertentu. Sajian bahan yang terdapat pada buku teks harus mengarah pada tujuan tertentu. Dalam hal ini sajian buku PAI dan Budi Pekerti untuk

⁴⁰ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, 170.

⁴¹ B.P. Sitepu, *Penulisan buku teks pelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 21.

mengembangkan pengetahuan keagamaan peserta didik.

- c. Buku teks menyajikan bidang pelajaran tertentu. Buku teks dikemas untuk pelajaran tertentu. Bahkan kemasan buku teks diarahkan kepada kelas atau jenjang tertentu, hal ini menunjukkan tidak akan ada buku teks yang cocok untuk dipakai di semua kelas atau semua jenjang pendidikan.
- d. Buku teks berorientasi kepada kegiatan belajar siswa. Penyajian bahan dalam buku teks diarahkan kepada kegiatan belajar siswa. Dengan membaca buku teks siswa dapat mengetahui dan melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran, baik pencapaian tujuan pembelajaran, pemahaman, keterampilan, maupun sikap.
- e. Buku teks dapat mengarahkan kegiatan mengajar guru di kelas. Sebagai sarana pembelajaran, buku teks dapat memperlancar kegiatan pembelajaran dengan mengarahkan guru dalam penyampaian, penyajian materi, dan melakukan tugas-tugas pengajaran dalam kelas.
- f. Pola sajian buku teks disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa. Pola penyajian buku dianggap sesuai dengan perkembangan intelektual siswa apabila memenuhi kriteria sebagai berikut : a) berpijak pada pengetahuan dan pengalaman siswa, b) berpijak pada pola pikir siswa, c) berpijak pada kebutuhan siswa, d) berpijak kepada daya respon siswa, e) berpijak pada kemampuan bahasa siswa.
- g. Gaya sajian buku teks dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar. Gaya sajian buku teks PAI dan Budi Pekerti hendaknya, a) dapat mendorong siswa untuk berpikir, b) dapat mendorong siswa untuk berbuat dan mencoba, c) dapat mendorong siswa untuk menilai dan bersikap, d) dapat

membiasakan siswa untuk menciptakan sesuatu (*produk*).⁴²

E. Kajian Tentang Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran serta mutu lulusan yang dihasilkan lembaga pendidikan. Sepintas bisa dikatakan kurikulum merupakan segala sesuatu apa yang diajarkan di sekolah dan bagaimana mengajarkannya. Pemahaman Kurikulum 2013 sebagai kurikulum terintegrasi, maksudnya adalah suatu jenis model kurikulum yang bisa menyatukan atau mengintegrasikan *skill, themes, concepts, and topics* baik dalam bentuk *within singel disciplines, across several disciplines and within and across learners*.⁴³

Dengan bahasa yang sederhana bisa dikatakan bahwa kurikulum 2013 merupakan jenis atau model kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep atau sistem dan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan kepada keterikatan beberapa jenis disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi, dengan tujuan memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Lebih lanjut, Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu, peserta didik akan diajak memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh, menyeluruh dan realistik. Dikatakan luas karena yang mereka dapatkan tidak hanya terbatas dalam satu ruang lingkup saja melainkan semua lintas disiplin ilmu yang berkaitan dan dipandang berkaitan antar satu

⁴²Mansur Muslich, *Text Book Writing (Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzza Media, 2010), 61-62

⁴³ Loeloe indah Purwati & Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), 28.

sama lain.⁴⁴

Inti dari Kurikulum 2013 ada pada usaha konsep penyederhanaan dan sifatnya yang integratif-tematik, menjadikan kurikulum 2013 tepat sasaran. Kurikulum 2013 dipersiapkan untuk mencetak generasi masa depan, berdaya saing, unggul serta berahlakul karimah.

2. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Secara teoritis tujuan memiliki keterikatan terhadap arah dan hasil yang hendak diinginkan. Dalam skala makro adanya perumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan sistem nilai yang akan dianut oleh sekelompok masyarakat. Bahkan, adanya rumusan tujuan menggambarkan suatu keinginan, harapan yang dicita-citakan oleh umumnya masyarakat.

Lebih lanjut, pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.⁴⁵ Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa perpaduan utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemostrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari dikarenakan guru sangat berperan dalam rangka pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, serta harus dapat menempatkan diri sebagai tenaga profesional yang

⁴⁴ Ibid.,

⁴⁵ E. Muyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 65.

baik, bertanggung jawab sesuai dengan tugas profesinya⁴⁶. Untuk itu peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.

Secara singkat bisa dikatakan kurikulum 2013 dirancang, disusun dengan tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar mempunyai kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman produktif, kreatif, inovatif, afektif dan berkarakter baik serta mampu pada keberlangsungan kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, beragama bahkan lagi peradaban dunia.

3. Karakteristik Kurikulum 2013

Dalam kurikulum 2013 mempunyai beberapa karakter, diantaranya:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan

⁴⁶ Zainuddin Syarif, "guru dalam membangun kecerdasan siswa", *jurnal ulumuna*, 1 (2015) 1.

berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran; Pengertian Pendidikan Agama Islam.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).⁴⁷

Karakteristik yang terdapat dalam kurikulum 2013 merupakan upaya penyempurnaan pola pikir, yaitu bahwa kegiatan proses belajar mengajar harus terpusat pada peserta didik, dimana peserta didik dituntut untuk aktif, kreatif dan kritis. Posisi guru sebagai agen pembelajaran diharapkan mampu menjabatani, menjadi fasilitator yang kompeten, profesional, kreatif, inovatif dan produktif dalam mengembangkan proses dan media pembelajaran.

4. Prinsip pembelajaran dalam kurikulum 2013

Pada setiap satuan pendidikan pelaksanaan proses pembelajaran harus menitikberatkan pada penyelenggaraan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, inovatif sehingga peserta didik senantiasa berpartisipasi aktif serta mampu memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Oleh karena itu,

⁴⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka dasar dan struktur Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, 1-6.

setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran sebagai usaha meningkatkan efektivitas dan efisiensi ketercapaian kompetensi lulusan.

Dalam kurikulum 2013 terdapat prinsip pembelajaran kurikulum 2013, diantaranya:

- a. Dari siswa diberi tahu menuju siswa mencari tahu.

Jika pada kurikulum sebelumnya proses kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan penyampaian informasi dari guru sebagai sumber belajar, maka pada pelaksanaan kurikulum 2013 diawali dengan kegiatan peserta didik dalam mengamati fenomena atau fakta tertentu, yang dapat menggugah dimensi berfikir peserta didik.

Oleh sebab itu guru dapat membuka pelajaran dengan menampilkan atau menyajikan alat bantu media pembelajaran untuk dapat membangun mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik dengan bertanya.

- b. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber.

Pada kurikulum sebelumnya posisi guru sebagai pusat sumber belajar, maka pada kurikulum 2013 berkembang menjadi belajar berbasis aneka sumber. Dengan menitik beratkan pada Pembelajaran berbasis sistem lingkungan.

Dalam kegiatan proses pembelajaran diharapkan siswa dapat membuka peluang mencari sumber belajar seperti informasi dari buku pelajaran, lingkungan sekitar, teman sejawat, internet, koran, majalah, bahkan referensi yang ada di perpustakaan.

- c. Dari pendekatan tekstual menuju penguatan pendekatan

ilmiah.

Pergeseran ini menjadi tantangan bagi guru, dimana guru dalam kegiatan proses pembelajaran tidak hanya memakai sumber belajar tertulis sebagai satu-satunya sumber dan hasil belajar siswa. Tetapi hasil belajar dapat diperluas dalam bentuk teks, disain program, gambar, diagram, tabel, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mempraktikan sesuatu yang dapat dilihat dari lisannya, tulisannya, gerakannya, atau karyanya.

- d. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.

Pada kurikulum 2013 proses Pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar, tetapi dari kegiatan dalam proses belajar. Yang dikembangkan dan dinilai dalam bentuk penerapan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.

- e. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.

Pada pelaksanaan kurikulum 2013, mata pelajaran menjadi komponen sistem yang terpadu. Oleh sebab itu seorang guru perlu merancang pembelajaran, menentukan karya siswa, serta karya utama pada setiap mata pelajaran secara bersama-sama, agar beban belajar siswa dapat diatur sehingga tugas yang banyak, kegiatan padat, serta penggunaan waktu yang panjang tidak menjadi beban belajar berlebih yang kontraproduktif terhadap tumbuh berkembangnya peserta didik.

- f. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi.

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013, peserta didik ditantang untuk dapat menemukan dan menerima kebenaran tidak hanya berasal dari jawaban tunggal, tetapi bisa dengan

jawaban multi dimensi, sebagai contoh jika beberapa siswa diberi tugas melukis awan dalam waktu sama, lokasi tempat berjauhan, maka akan nampak hasil dari siswa yang beraneka lukisan tetapi semuanya tetap tentang awan.

- g. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.

Pada kurikulum sebelumnya pembelajaran berlangsung dengan metode ceramah, dimana guru dalam mengungkapkan segala sesuatu dalam bentuk lisan, fakta disajikan dalam bentuk informasi verbal.

Tetapi, lain halnya dengan kurikulum 2013 siswa diajak untuk mencari menemukan faktanya, gambarnya, videonya, diagramnya, teksnya, menjadikan peserta didik dapat melihat, meraba, merasa dengan panca indranya. Hal demikian dapat menunjang kreatifitas potensi peserta didik.

- h. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (hardskills) dan keterampilan mental (softskills).

Pada penilaian hasil belajar (rapot) kurikulum 2013 tidak hanya melaporkan angka dalam bentuk kognitifnya, tetapi menyajikan informasi terkait perkembangan nilai afeksi dan psikomotornya. Hal ini menjadi gebrakan sekaligus terobosan dalam memacu proses dan hasil tumbuh kembangnya peserta didik.

- i. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Pada kurikulum 2013 tantangan guru dalam mengembangkan pembiasaan sejak dini untuk melaksanakan norma yang baik sesuai dengan budaya yang berkembang di masyarakat setempat.

Dalam arti yang lebih luas peserta didik harus dapat

mengembangkan kecakapan berpikir, bertindak, berbudi sebagai bangsa, bahkan diharapkan dapat memiliki kemampuan dalam menyesuaikan dengan kebutuhan beradaptasi pada lingkungan masyarakat global. Kegiatan rutin mulai dari kebiasaan membaca, menulis, memakai teknologi, bicara yang santun menjadi sebuah tuntutan moral yang mesti diistiqomahkan.

- j. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).

Guru sebagai seorang leader dan profesional menjunjung tinggi aspek moralitas ahlak mulia sekaligus teladan bagi peserta didik. Posisi guru didepan sebagai teladan, ditengah sebagai teman belajar, dibelakang sebagai pendorong semangat dan potensi dari peserta didik.

- k. Pembelajaran berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Pada kurikulum 2013 butuh waktu relatif panjang, pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, peserta didik juga belajar di rumah dan di masyarakat dengan memanfaatkan ruang dan waktu secara integratif.

- l. Pembelajaran menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.

Pada kurikulum 2013 menerapkan prinsip bahwa tempat atau ruang belajar siswa tidak hanya terbatas pada ruang kelas, namun lebu dari itu, sarana fasilitas sekolah dan lingkungan sekitar menjadi media belajar kelas besar untuk peserta didik.

Adanya lingkungan sekolah sebagai tempat belajar yang

sangat ideal untuk tumbuh kembang kompetensi peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya dapat mengembangkan sistem pembelajaran yang bebas dan terbuka.

- m. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.⁴⁸

Lembaga sekolah perlu meningkatkan kualitas guru dan siswa dalam memanfaatkan TIK. Jika seorang pendidik, belum memiliki kapasitas, maka peserta didik dapat belajar dari siapa pun. Yang paling penting mereka harus dapat menguasai TIK sebab mendapatkan pelajaran dengan dukungan TIK merupakan manfaat besar ditengah kehidupan serba IT seperti saat ini.

- n. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa.⁴⁹

Pada kurikulum 2013 pembelajaran harus melihat perbedaan sebagai kekayaan potensial dan indah jika dikembangkan menjadi kesatuan yang memiliki unsur keragaman. Hargai semua siswa, kembangkan kolaborasi, dan biarkan peserta didik tumbuh menurut keinginan potensinya masing-masing dalam kolaborasi sistematis. Pendekatan pembelajaran dalam kurikulum 2013

5. Pendekatan pembelajaran dalam kurikulum 2013

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang diterapkan dengan menyentuh tiga ranah, yaitu afektif, psikomotorik, kognitif.⁵⁰ Pada penekanan ranah afektif memiliki tujuan agar peserta didik tahu tentang “mengapa”, ranah

⁴⁸ Lampiran peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 65 tahun 2016 tentang standart proses pendidikan dasar dan menengah, 12

⁴⁹ Ibid.,

⁵⁰ Lampiran peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 65 tahun 2016 tentang standart proses pendidikan dasar dan menengah, 3.

psikomotor bertujuan agar peserta didik tahu tentang “bagaimana”, sedangkan penekanan pada ranah kognitif bertujuan agar peserta didik tahu tentang “apa”. Sehingga hasil akhir dari proses pembelajaran adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Di dalam Kurikulum 2013 yang sekarang mulai diterapkan di sebagian sekolah-sekolah piloting, dikenal namanya istilah Pendekatan Saintifik. Proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan saintifik menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meliputi lima langkah, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

6. Materi PAI

- a. Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁵¹ Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan Pelaksanaan. Pendidikan melibatkan beberapa unsur terkait, seperti tujuan, kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik sarana dan prasarana, pembiayaan, masyarakat, dan unsur

⁵¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 32.

lainnya.⁵²

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik.⁵³

Pendidikan Agama Islam juga memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuhkan kembangkan manusia bertakwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia tetapi juga dihadapan Allah SWT.⁵⁴

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar, meyakini dan mengahayati dalam mengamalkan ajaran agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan

⁵² Mohammad Thoha, *Manajemen pendidikan Islam konseptual dan operasional* (Surabaya: PT. Pustaka Radja, 2016), 2.

⁵³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 6-8.

⁵⁴ Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 1.

masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang mampu melaksanakan tugasnya baik sebagai seorang *abdullah* maupun *khalifatullah*, yaitu manusia yang menguasai ilmu mengurus diri dan mengurus sistem.⁵⁵

Nusa dan Santi menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang sangat kompleks. Tujuan PAI secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu:

- 1) *Jismiyyat* yaitu tujuan berorientasi pada tugas manusia sebagai *khalifah fil-ardh*.
- 2) *Ruhiyyat* yaitu tujuan berorientasi pada ajaran islam secara kaffah sebagai *'abd*.
- 3) *'Aqliyat* yaitu tujuan yang berorientasi kepada pengembangan intelligence otak peserta didik.⁵⁶

Menurut Hamdan, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

⁵⁵ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), 148-149.

⁵⁶ Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

- 2) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
- 3) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
- 4) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.⁵⁷

Dari beberapa penjelasan tentang tujuan Pendidikan Agama Islam di atas, disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk mausia lebih sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan itu dapat didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam itu dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia muslim seutuhnya sebagai hamba maupun khalifah dimuka bumi.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menekankan pada keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam :

⁵⁷ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press 2009), 42-43.

- 1) al-Quran-al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan al-Quran-al-Hadits dengan baik dan benar.
 - 2) Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
 - 4) Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
 - 5) Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁵⁸
- d. Karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam

Secara umum karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam adalah:

- 1) Pada setiap gerak dan langkahnya selalu mempertimbangkan aspek kehidupan dunia dan akhirat
- 2) Merujuk kepada peraturan yang pasti kebenarannya, yaitu wahyu Allah yang mesti ditaati.
- 3) Mempunyai misi pada pembentukan akhlak al-karimah, senantiasa berbuat baik dalam kehidupannya, tidak

⁵⁸ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum*, 42.

melanggar peraturan dan berpegang teguh kepada sumber dasar ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

- 4) Diyakini sebagai tugas suci dan mulia didalam memperjuangkan tegaknya agama, dan bernilai suatu pahala kebaikan di sisi Allah Swt.
 - 5) Bermotifkan ibadah yang akan mendapatkan pahala bagi siapa saja yang mengajarkannya maupun mempelajarinya.⁵⁹
- e. Penanaman materi pendidikan agama Islam melalui kurikulum 2013

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya berusaha untuk membina sikap dan perilaku keberagaman peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada aspek pemahaman tentang agama.⁶⁰ Dalam hal ini bisa dipahami bahwa pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya menekankan pada mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama (knowing), ataupun sebatas bisa mengerjakan dan mempraktikkan apa yang diketahui setelah anak didik mengikuti proses pembelajaran materi pendidikan agama Islam (doing), akan tetapi pada sejatinya lebih mengutamakan beingnya yaitu beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama Islam, Hal tersebut sesuai dengan isian agama sebagai agama damai. ini ajarannya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh ridha Allah SWT melalui kerja atau amal shaleh dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepadaNya.

Disisi lain, pendidikan agama Islam di sekolah pada

⁵⁹Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* (Jakarta: tp. 2010), 18.

⁶⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 264.

dasarnya lebih diorientasikan pada tataran moral action.⁶¹ Dengan kata lain agar anak didik setelah mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (competence), akan tetapi dalam diri anak didik diharapkan tertanam perasaan himmah/kemauan (will) yang kuat untuk menerpakan dan mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan (habit). Menurut Lickona sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, bahwa untuk mendidik moral anak sampai pada tataran moral action diperlukan tiga proses pembinaan yang secara berkelanjutan mulai dari proses moral knowing, moral feeling, hingga moral action.⁶² Keterlibatan pendidik dan lingkungan menjadi sangat penting bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehingga menjadi suatu kebiasaan bahkan kebutuhan.

⁶¹ Ibid.,34.